

REVOLUSI INTEGRITAS DI ERA *HOAX* MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA DAN *TABAYUN*

Abqari; Alamsyah; Muhammad Hafidz Ilmi

PascaSarjana UIN Antasari Banjarmasin

Email.Abqari.ytb@yahoo.com dan alamsoneta@gmail.com

Abstrak: Fokus penelitian dalam kajian ini ialah meneroka fenomena sosial di generasi milenial yang kental dengan doktrin keberagamaan yang dinilai maraknya berita *hoax* tersebar luas di masyarakat yang mengakibatkan merosotnya integritas tiap individu dengan memunculkan pendidikan keluarga dan *tabayyun* sebagai solusi. Selain itu, artikel ini berisi teori mengenai revolusi mental, muatan integritas, serta posisi keluarga dalam Islam. Peran orang tua dalam mendidik anaknya untuk meningkatkan integritas di zaman pengaruh *hoax* yang semakin marak, dan mendidik anak untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan pintar, serta memunculkan kembali nilai-nilai *tabayyun* (mengoreksi) yang mulai terkikis dari kehidupan bermasyarakat yang juga berdampak positif untuk menanggulangi *hoax* di masyarakat. Dalam melakukan penelitian ini, penulis pertama-tama mengkaji dan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan berbagai fenomena sosial terkait maraknya berita *hoax*. Informasi-informasi yang terkumpul, selanjutnya diklasifikasi sesuai dengan arah dan rumusan penelitian. Informasi yang telah terklasifikasi akan diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian akan dideskripsikan dan diinterpretasi sehingga bisa dipahami. Adapun metodenya antara lain. pertama, metode deskriptif untuk menguraikan menurunnya integritas yang disebabkan oleh maraknya berita *hoax*. Kedua, metode sejarah untuk melihat segenap lingkup budaya, politik, dan sosiologis yang turut mempengaruhi fenomena tersebut. Ketiga, interpretasi terhadap *hoax* itu sendiri dengan mengutamakan pendidikan keluarga dan *tabayyun* sebagai solusi.

Kata kunci: Revolusi Mental, *Al-Qur'an*, *hoax*, pendidikan keluarga, *Tabayyun*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang komprehensif, lengkap, dan menyeluruh. Tidak ada aspek atau bidang kehidupan yang tidak disentuh oleh Islam, tidak hanya dalam aspek spiritual saja. Sosial, politik, ekonomi, budaya dan sains, semua dirangkul oleh Islam. Setidak-tidaknya Islam meletakkan dasar-dasar pijakan bagi semua bidang kehidupan, tentunya *al-Qur'an* mencakup seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat, baik yang bersifat fisik material maupun bersifat spiritual, atau yang bersifat ibadah, muamalah dan akhlak. Sehingga tidak heran kalau umat Islam selalu bisa

menemukan dalil untuk semua urusan dunia, baik dari teks-teks al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. yang kandungannya memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Generasi muda yang sangat didambakan oleh bangsa, yaitu generasi muda yang menyongsong masa depan masyarakat. Hal ini hanya bisa kita wujudkan dengan akhlakul karimah yang bisa memimpin Indonesia dengan ketakwaan dan bimbingan sejak dini untuk bisa melahirkan penerus bangsa yang sesuai dengan syari'at dan dapat menjadi penerus bangsa yang diharapkan. ini merupakan tanggung jawab kita bersama untuk memperbaiki karakter bangsa kita.

Menilik fakta yang ada, generasi saat ini memang kaya akan inovasi dan ilmu pengetahuan (informasi), namun yang terjadi saat ini adalah mereka yang berilmu tinggi bahkan ahli dalam teknologi, akan tetapi mereka tidak menggunakan teknologi dengan bijak dan baik. Teknologi saat ini sangatlah cepat dan menjadi sesuatu yang lumrah yang digunakan semua orang, sehingga generasi saat ini bisa disebut dengan generasi dunia maya dan generasi digital. Semua serba digital, semua serba dikendalikan dan diperoleh dari sebuah gawai, seperti memesan *taxi*, membeli makanan, minuman, buku, dan lain-lain. Segala informasi yang diinginkan begitu mudah didapatkan, namun tidak semua informasi yang didapatkan tersebut dapat dipercaya. Begitu banyak berita sekarang ini yang tidak jelas asal-usulnya, tidak jelas kebenarannya, dan tidak jelas apa dasarnya.

Revolusi mental perlu dilakukan untuk menjadikan ummat Islam secara khusus dan bangsa Indonesia secara umum sebagai individu-individu yang berkualitas, dan dari individu-individu ini akan melahirkan bangsa yang bermartabat dan penuh tanggung jawab. Apalagi masalah *boax*, jenis berita *boax* yang paling banyak persentasinya adalah tentang sosial politik, yang mana menduduki 91%, ini mengisyaratkan bahwa ketika kita berada daam masa-masa pemilihan, maka akan secara otomatis *boax* tersebut akan menyudutkan satu sama lain akan semakin tinggi.

Media sosial akan membawa pengaruh yang buruk jika penggunaanya tidak bisa menggunakannya dengan bijak dan pintar, sudah begitu banyak karakter anak bangsa yang berubah dengan drastic hanya karena pengaruh informasi. Indonesia adalah negara yang masyarakatnya memiliki sifat yang terbuka, karena itulah pernyataan, semangat, dan informasi yang ada di media sosial akan mempengaruhi sikap dan karakter anak bangsa, jika kita

tidak tangani sejak dini, dan berusaha memperbaikinya, tentu hal tersebut sangatlah merugikan banyak orang, apalagi kalangan awam yang tidak tahu menahu tentang sumber berita. Sebagaimana fungsi al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk, maka al-Qur'an memberikan solusi tentang hal ini yaitu dengan tabayyun (*cek and recheck*) atau menelaah ulang berita yang di terima, sehingga kejelasan pada sebuah berita akan terlihat jelas.

Selain pemerintah dan sekolah yang dapat menjadi alat ukur untuk membentuk karakter anak bangsa, keluarga juga sangatlah berpengaruh dan dominan menjadi titik awal dari pembentukan karakter anak. Sejalan dengan pembentukan kepribadian anak yang diperlukan oleh Negara, pembentukan kepribadian anak juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua, sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 06:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Metode

Fokus penelitian dalam kajian ini ialah meneroka fenomena sosial di generasi milenial yang kental dengan doktrin keberagaman yang diniai banyak *hoax* tersebar luas di masyarakat dengan memunculkan solusi dari pendidikan keluarga dan *tabayyun*. Adapun sasaran penelitian tertuju kepada generasi milenial di zaman *hoax* beredar luas di media sosial secara mendalam. Dalam melakukan penelitian ini, penulis pertama-tama mengkaji dan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan berbagai fenomena sosial terkait maraknya berita *hoax*. Informasi-informasi yang terkumpul, selanjutnya diklasifikasi sesuai dengan arah dan rumusan penelitian. Informasi yang telah terklasifikasi akan diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian akan dideskripsikan dan diinterpretasi sehingga bisa dipahami.

Pengolahan dan analisis penelitian akan digunakan metode-metode berikut; pertama, metode deskriptif untuk menguraikan menurunnya integritas yang disebabkan oleh maraknya berita *hoax*. Kedua, metode

sejarah untuk melihat segenap lingkup budaya, politik, dan sosiologis yang turut mempengaruhi fenomena tersebut. Ketiga, interpretasi terhadap *boax* itu sendiri dengan mengutamakan pendidikan keluarga dan *tabayyun* sebagai solusi.

Pembahasan

Revolusi Mental

Revolusi berasal dari Bahasa Latin *Revolution*, yang berarti “berputar arah” adalah perubahan fundamental (mendasar) dalam struktur kekuatan atau organisasi yang terjadi dalam waktu yang singkat. Karlina Supeli mendefinisikan revolusi mental sebagai transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam mentalitas, semangat, dan moralitas yang menjelma ke dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Revolusi mental merupakan gerakan seluruh masyarakat, baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali krisis karakter dan intoleransi bangsa.

Menurut Bung Karno sebagai pencetus dan Joko Widodo, revolusi mental adalah:

- a. Bung Karno: Revolusi mental merupakan satu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala
- b. Joko Widodo: Usaha lebih memperkokoh kedaulatan, meningkatkan daya saing, dan mempererat persatuan bangsa.

Sedangkan revolusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satunya adalah: perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang, sedangkan mental adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia tetapi bukan bersifat badan atau tenaga

Pada tataran nilai al-Qur’an secara jelas telah membawa gagasan-gagasan revolusi, baik revolusi mental-spiritual ataupun revolusi sosial, yaitu *mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang benderang*, sebagaimana dijelaskan dala al-Qur’an surah Ibrahim ayat 01:

الرَّكِيَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: *Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya*

terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji

(Alif Lam Ra). Hanya Allah yang mengetahui maksudnya. Al-Qur'an adalah kitab yang Kami wahyukan kepadamu wahai Rasul, agar kamu mengeluarkan manusia dari kesesatan dan penyimpangan menuju hidayah dan cahaya, dengan izin Tuhan mereka dan taufikNya menuju Islam yang merupakan jalan menuju Allah yang Mahakuasa lagi Maha Terpuji dalam segala keadaan.

Menurut ahli psikologi pendidikan, Dr. Zakiah Daradjat berpendapat, bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk fikiran, emosi, sikap, dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatan akan corak laku, cara suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, mengembirakan, atau menyenangkan, dan lain sebagainya.

Para ahli psikologi membagi manusia menjadi 2 golongan, bermental sehat dan bermental sakit. Menurut psikologi Kartini Kartono, orang yang bermental sehat adalah orang yang mampu bertindak efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, konsep diri yang baik, koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, integritas kepribadian dan batin yang tenang. Sedangkan yang bermental sakit adalah yang terganggu ketentraman hatinya. Sakit mental tersebut tampak dari dalam perilaku sehari-hari, yakni keras kepala, pembohong, mencuri, menyeleweng, menyiksa orang lain, dan berbagai tindakan negative lainnya.

Menurut M. Quraish Shihab dalam sebuah forum mengatakan, bahwa ada 3 aspek yang harus ada dalam revolusi mental yaitu:

- a. Nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh manusia
- b. Iradat atau tekad dan kemauan yang keras untuk mewujudkan nilai-nilai yang dianut dan dihayati
- c. Kemampuan, terdiri dari kemampuan fisik dan non fisik.

Semakna dengan tujuan revolusi mental, Allah berfirman dalam surah ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَذِّبُوا مَا بَأْسُهُمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki

keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah memiliki para malaikat yang datang secara bergiliran kepada manusia, baik di depan maupun di belakangnya, yang menjaganya dengan perintah Allah dan menghitung apa-apa yang berasal darinya; kebaikan maupun keburukan. Sesungguhnya Allah tidak mengubah nikmat yang telah Dia berikan kepada suatu kaum, kecuali apabila mereka sendiri yang mengubah apa yang Dia perintahkan kepada mereka, lalu mereka berbuat maksiat kepadaNya. Dan apabila Allah ingin menimpakan malapetaka kepada suatu kelompok, maka tidak ada jalan untuk menghindarinya, dan tidak ada penolong bagi mereka selain Dia yang akan menangani urusan mereka, yang akan mendatangkan apa-apa yang tidak mereka sukai.

Sebagaimana dalil diatas, dapat kita garis bawahi bahwasanya apabila kita menginginkan akan sesuatu maka kita harus melakukan usaha untuk mengubahnya, meskipun Allah lah yang menentukan hasilnya.

Integritas

Integritas adalah kesempurnaan, kesatuan, kekuatan, ketetapan, ketulusan hati, kejujuran, dan tidak tersuap. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah As-Saff ayat 02:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan”*

Pada ayat ini Allah Swt. Mengingatkan kaum muslimin akan kekurangan-kekurangan yang ada pada mereka, yaitu mereka mengatakan suatu perkataan, tetapi mereka tidak merealisasikannya.

Jika dianalisis, isi integritas dalam nilai-nilai revolusi mental ala Joko Widodo, integritas adalah akhlak. Akhlak adalah nilai dari iman dan islam. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa dilihat dari akhlak masyarakat dan pemimpinnya.

Islam memposisikan akhlak sebagai dimensi iman, ilmu dan amal. Ketiga dimensi itu menjadi landasan utama dalam beragama, sehingga saling terikat. Hebatnya lagi, akhlak adalah alat ukur kemuliaan seseorang. Ketiga dimensi yang di maksud adalah 1. Akidah, jika akidahnya benar, maka timbul akhlak yang baik terhadap sang Khalik, sehingga tidak

menyekutukannya. 2. Syari'ah, berupa pengabdian hamba terhadap Allah. 3. Ihsan, yaitu hubungan baik dengan Allah, manusia, dan seluruh makhluk yang ada di dunia.

Oleh karena itu, jika ingin sukses dan bahagia di dunia dan di akhirat, hendaklah menjaga integritas. Lejitkan potensi untuk meraih kesuksesan dengan senantiasa mentadaburi Al-qur'an.

Keluarga dan Posisinya dalam Islam

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tua adalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan. Bimbingan, arahan, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.

Keluarga adalah tempat utama bagi anak, dimana dia di didik dan dibesarkan. Seorang pakar pendidikan William Bannet mengatakan "...*the biological, psychological, and education well-being of our children depend on the well being of the family, the family is original and most effective department of healt education and welfare. If it fauls to teach honesty, courage, desire of excellence and a host of basic skill, it is exceedingly difficult for any other agency to make up it's failures.*" (...kesejahteraan fisik, psikis, dan pendidikan anak-anak kita sangat tergantung pada sejahtera atau tidaknya keluarga. Keluarga adalah tempat paling orisinil dan efektif dari departement kesahatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka sulit sekali bagi lembaga lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalan lainnya.

Orang tua, terutama ibu, haruslah dapat memperlakukan anak sedemikian rupa, sehingga ia merasa diperhatikan dan disayangi oleh ibunya, walaupun ia dimarahi sewaktu bersalah, tetapi dengan marahnya ibu itu, masih dapat ia merasakan kasih sayang dari ibunya dan dapat menyadari bahwa ia memang sudah patut dimarahi. Kemudian seorang ayah berkewajiban untuk mengajari anaknya, membinaanya, membimbingnya, membawanya kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhkannya dari kekafiran, kemaksiatan, kerusakan dan keburukan.

Keluarga berkewajiban mengajarkan ilmu fardu 'ain kepada anak-anaknya, yaitu menyangkut Al-qur'an dan ilmu ibadah dasar, seperti hal

ihwan shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari seorang muslim.

Sebagaimana yang menjadi prioritas utama dalam mendidik shalat, sebagaimana dalam sebuah Hadits riwayat Abu Daud:

إِدْعُرْفَ بَيْنَهُ مِنْ بَيْنِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: "Apabila anak itu telah mengetahui kanan dan kirinya, maka suruhlah dia mengerjakan shalat. (H.R. Abu Daud)

Demikian pula digambarkan oleh Al-qur'an dalam surah Lukman ayat 17 tentang keharusan mendidik anak mengerjakan shalat:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

Artinya: "Hai anakku dirikanlah shalat..."

Orang tua sebagai rujukan, menempati posisi rujukan moral dan informasi. Kedua hal ini harus disadari betul-betul semenjak dia menjadi ayah dan ibu bagi anak-anaknya. Sebagai rujukan moral atau keteladanan, orang tua dituntut agar bertingkah laku sehari-hari menunjukkan hal-hal yang positif, baik segi bicara maupun perilaku lainnya. Sebab menurut Islam, orang tua berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak.

Keluarga harus bisa memberikan pergaulan yang menuntun anak kepada karakter-karakter yang bersyari'at, terutama di zaman teknologi sekarang ini, banyak menimbulkan pengaruh negatif terhadap pergaulan tunas bangsa. Sebagai orang tua, wajib memberikan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap anak-anaknya yang sesuai dengan keadaan zaman anak tersebut. Sebagaimana Sayyidina Ali bin Abi Thalib Radiyallahu'anhu yang dikenal sebagai jembatan ilmu mengatakan:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَأِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَأَنْتُمْ قَائِمٌ خُلِقَ لِرَمَانِهِمْ وَنَحْنُ خُلِقْنَا لِرَمَانِنَا

Artinya: "Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan di zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian"

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam hal ini adalah lingkungan yang mampu mendidik anak menjadi sosok yang sholeh dan sholehah.

Tabayyun (cek and Rechcek)

Arti kata *tabayyun* adalah bentuk masdar dari *ba-ya-na* yang memiliki arti periksalah dengan teliti dan jelas. Agamapun memerintahkan untuk

melakukan tabayun, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 06:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

Ada dua hal yang harus di perhatikan dari pesan ayat di atas, yaitu pembawa berita dan isi berita. Pembawa berita yang perlu tabayun dalam pemberitaannya adalah si fasik, yakni yang aktifitasnya diwarnai pelanggaran agama, ia melakukan dosa besar atau seringkali melakukan dosa-dosa kecil dan pelanggaran budaya positif masyarakat. Sedangkan yang kedua adalah yang menyangkut isi berita, yaitu berita yang dibawa dalam istilah ayat diatas adalah berita yang penting (*naba*), ini karena kalau semua berita yang penting dan yang tidak penting harus diselidiki kebenarannya, maka akan tersita banyak sekali waktu untuk itu dan hasil yang ditemukanpun tidak banyak manfaatnya. Dari sini perlunya menyeleksi informasi. Penyeleksian yang harus dilakukan oleh penyebarannya maupun penerimanya itu bertujuan agar tidak terjadi dampak buruk bagi siapapun.

Dari ayat diatas dapat dilihat bagaimana seharusnya seorang muslim menanggapi sebuah berita, yaitu tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan, yang mana akan menimbulkan penyesalan dikemudian hari, dan bersikap kritis terhadap sebuah berita, sehingga kita tidak mudah termakan isu-isu yang boleh jadi tidak benar, tentunya hal tersebut merugikan diri sendiri apalagi jika sampai orang lain yang dirugikan karena fitnah yang tertuduh kepada orang lain misalnya.

Hoax Peruntuh Integritas

Berita *hoax* adalah berita palsu yang diada-adakan atau diputarbalikkan dari realitas sesungguhnya. Integritas bangsa Indonesia saat ini sudah mulai runtuh dan salah satu tanda integritas bangsa yang mulai menurun adalah maraknya *hoax* yang tersebar di berbagai media. Baik media online maupun media cetak. Mirisnya, kebanyakan dari masyarakat kurang peduli terhadap adanya hal tersebut. Kebanyakan masyarakat bisa dengan mudah mempercayai berita *hoax* dan tidak segan-segan untuk menyebarkan ke khalayak umum. Banyak kasus dan

peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi, namun diangkat menjadi sebuah berita dan dikemas dengan sebaik mungkin, agar khalayak tertarik untuk membacanya.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 15:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسَّبْتِ كُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya: “ (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar”

Ayat ini menerangkan bahwa andaikata bukan karena karunia dan rahmat Allah, pasti mereka yang menyebarkan berita bohong itu akan ditimpa azab; penyebaran berita bohong dari berbagai cara, yaitu *pertama*, mereka itu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut lalu berbincang-bincang tentang hal itu, kemudian turut menyebarkanluaskannya sehingga tidak satu rumah atau suatu tempat pertemuan yang luput dari berita bohong itu; *kedua*, mereka turut mempercakapkan berita bohong itu, seakan-akan tidak berarti, padahal berita bohong itu adalah suatu hal yang sangat buruk akibatnya dan dosa besar di sisi Allah.

Sebelum berita tersebut diketahui keasliannya, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008, tentang Informatika dan Transaksi Elektronik pasal 28 ayat 1, bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian, dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 tahun atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000.00 (satu milyar rupiah)

Menurut Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Bandung, Deddy Mulyana, beberapa faktor penyebab *hoax* cepat beredar adalah:

- a. Karakter asli masyarakat Indonesia yang dinilai tidak terbiasa berbeda pendapat atau berdemokrasi secara sehat
- b. Sejak dulu orang Indonesia suka berkumpul dan bercerita. Sayangnya, apa yang dibicarakan belum tentu benar. Sebab budaya kolektivisme ini tidak diiringi dengan kemampuan mengolah data
- c. Kebanyakan masyarakat tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data, sehingga sering berbicara tanpa data.

Dengan banyaknya *hoax* yang beredar, tentu menimbulkan dampak negatif dikalangan masyarakat, seperti:

- a. *Hoax* akan menyasar emosi masyarakat
- b. Menimbulkan opini negatif, sehingga akan terjadi disintegratif bangsa
- c. Memberikan provokasi dan agitasi negatif
- d. Menyulut kebencian, kemarahan, dan hasutan kepada orang banyak untuk mengadakan pemberontakan, huru hara dan lain sebagainya

Menanggapi *Hoax*

Menilik fakta yang terjadi sekarang ini, ternyata *hoax* sudah ada dari zaman Nabi Adam as. seperti:

- a. Ibunda Nabi Isa as. yaitu Siti Maryam dituduh berbuat keji dan zina karena melahirkan seorang anak tanpa kehadiran seorang ayah, sampai kemudian turun surah Maryam ayat 28.
- b. Nabi Nuh as. dituduh orang gila yang berambisi menjadi penguasa, sebagaimana dalam surah Al-Qamar ayat 09.
- c. Fir'aun juga menyebarkan *hoax* dengan menyebutkan Nabi Musa as. adalah ahli sihir yang ingin merebut kekuasaan dari Fir'aun dan mengusir rakyatnya dari negeri mereka yang dijelaskan dalam surah As-Syu'ara ayat 34-35.

Ada beberapa cara yang diajarkan agama untuk menepis berita *hoax*, misalnya:

1. Jika datang sebuah berita, perhatikanlah dari mana dan dari siapa berita itu datang
2. Jika berita dari seorang muslim yang jujur atau dari seorang yang terkenal akan kejujurannya, tapi berita itu nihil dari manfaat, meskipun benar beritanya, alangkah baiknya tidak disebar, biarkan berita itu berlalu
3. Jika ada sisi kebaikan untuk orang lain pada sebuah informasi yang sumbernya benar dan jelas, baiknya disebar, agar orang lain mendapat manfaat dari berita tersebut.

Semoga dengan cara diatas, kita dapat menangkal berita-berita *hoax* tersebut

Kesimpulan

Revolusi mental adalah usaha untuk meningkatkan nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong. Integritas merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam revolusi mental. Dalam kehidupan, integritas bisa disinonimkan dengan akhlak, untuk meningkatkan akhlak anak, keluarga harus bisa menanamkan nilai-nilai agama yang membawanya ke jalan yang benar, karena keluarga adalah tempat pertama dalam pendidikan. Kebiasaan dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku anak, kaitannya dengan permasalahan zaman sekarang, anak yang terbiasa dengan akhlak buruk akan berperilaku buruk pula. dengan permasalahan *boax* dapat kita lihat bahwa kebiasaan menyebarkan *boax* itu dikarenakan dari yang membuat berita bohong tersebut memanglah bukan orang yang jujur. Maka dari itu, sebagai orang tua dalam keluarga harus bisa mendidik anak tidak lama lagi tunas bangsa yang sangat kita nantikan akan hadir.

Catatan kaki;

An Nahwali, Abdurrahman. *Usus Tarbiyah Al-Islami*, Demaskus: Dar Al Fikr, 1965.

Kementerian Agama, RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 10, Jakarta: PT. Sinerji Pustaka Indonesia, 2012.

Shihab, M, Quraisy. *Yang Hilang Dari Akhlak*. Tenggerang: Lentera Hati, 2016

Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Majuddin, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia, 2003..

Ibn Muhammad, Shalih. *Tafsir Muysasar*, Jilid 1, Jakarta: Darul Haq, 2006.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informatika dan Transaksi Elektronik

Poerwardarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.

www.inspirasiqur'an.com Diunduh 21 Juni 2018.

www.kompas.com. Diunduh 21 Juni 2018.

Daradjat, Zakiah. *Membina Keluarga Muslim*, Jakarta: Pustaka Antara, 1991.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama Dalam Membina Mental*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975.

Kartono, Kartini. *Menggulirkan Revolusi Mental*, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2015.

Revolusi Integritas Di Era Hoax Melalui Pendidikan Keluarga Dan Tabayun

- Kementerian Agama, RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 10, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Darto, Muhammad. *Membumikan Revolusi Mental : Jurnal Borneo Administrator*, Vol. 11, No. 1, tahun 2015.
- Karim, Abdullah. *Tafsir Ayat-ayat Akidah*. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017.